

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Islam Menurut Al-Qur'an

Iqbal Maulana*, Salminawati, Zaini Dahlan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
*iqbal0331233061@uinsu.ac.id

Abstract

Education serves as the fundamental pillar in shaping children's character and spirituality, with parents playing a central role in Islamic teachings. The Qur'an provides clear guidance on the importance of education grounded in monotheism (tauhid), morality, and knowledge, as reflected in Q.S. An-Nisa' [4]: 9, Q.S. Luqman [31]: 13–19, and Q.S. At-Tahrim [66]: 6. This study aims to analyze the concept of parental responsibility in Islamic education based on these three verses and to explore their relevance in addressing contemporary challenges in family-based education. The research employs a qualitative method using library research and a thematic (maudhu'i) interpretation approach to extract both thematic and contextual meanings from the selected verses. The findings reveal that the Qur'an places parents as the primary and foremost educators, responsible for nurturing their children's faith, morals, and life skills as provisions for both this world and the hereafter. In the modern context, this role faces serious challenges, including work-related busyness, secular cultural influences, and value disruption due to digital media. The study concludes that family-based education rooted in the Qur'an remains highly relevant and essential as a moral safeguard for children amid an era of rapid change. The implementation of Qur'anic education values centered on monotheism, moral guidance, and parental role modeling is key to forming a generation of Muslims who are faithful, intelligent, and morally upright.

Keywords: Parental Responsibility; Islamic Education; Qur'an

Abstrak

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak, di mana peran orang tua menjadi pilar sentral dalam Islam. Al-Qur'an memberikan arahan jelas tentang pentingnya pendidikan berbasis tauhid, akhlak, dan ilmu, sebagaimana tercermin dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 9, Q.S. Luqman [31]: 13–19, dan Q.S. At-Tahrim [66]: 6. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam berdasarkan ketiga ayat tersebut serta mengeksplorasi relevansinya dengan tantangan pendidikan keluarga di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan metode tafsir maudhu'i untuk menggali makna tematik dan kontekstual dari ayat-ayat yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, dengan kewajiban membentuk akidah, akhlak, dan kecakapan anak sebagai bekal dunia dan akhirat. Dalam konteks modern, peran ini menghadapi tantangan serius, seperti kesibukan kerja, pengaruh budaya sekuler, dan disrupsi nilai akibat media digital. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan keluarga berbasis Al-Qur'an tetap relevan dan urgen sebagai benteng moral anak di tengah perubahan zaman. Implementasi pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid, teladan, dan keteladanan orang tua menjadi kunci membentuk generasi muslim yang kuat iman, cerdas, dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Orang Tua; Pendidikan Islam; Al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan peradaban dan kualitas hidup manusia, sekaligus menjadi sarana penanaman nilai-nilai fundamental seperti tauhid, akhlak, dan ilmu. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai hak asasi manusia (Halimah, 2017), tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui pembinaan potensi spiritual dan moral. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan kerangka pendidikan yang integral dan aplikatif (Muhyiddin & Chudzaifah, 2021).

Al-Qur'an memiliki fungsi teologis, normatif, dan praktis dalam pendidikan Islam (Asari, 2018). Di antara prinsip dasarnya adalah penekanan terhadap peran keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama, di mana orang tua memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam membentuk karakter dan religiusitas anak (Haifa, Kurniawan, & Kholik, 2024). Ayat-ayat seperti Q.S. An-Nisā' [4]: 9, Q.S. Luqmān [31]: 13–19, dan Q.S. At-Tahrīm [66]: 6 menegaskan pentingnya pendidikan yang berbasis nilai tauhid dan akhlak, dengan orang tua sebagai pendidik utama. Sayangnya, dalam realitas sosial saat ini, banyak orang tua belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan tanggung jawab ini. Pendidikan sering kali dipersempit pada ranah formal, sementara pendidikan utama justru berada di ranah keluarga (Munawiroh, 2016). Anak merupakan amanah yang harus dididik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara spiritual dan moral (Hasanah, Andini, & Aulia, 2023). Kegagalan dalam pendidikan keluarga dapat berkontribusi terhadap krisis moral dan spiritual anak (Sallquist et.al., 2010), terlebih di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan budaya permisif yang semakin mengikis nilai-nilai keagamaan (Mahsunudin & Munir, 2023; Saifuddin, 2019).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji sebagian ayat tersebut. Gunawan et.al (2022) melalui tafsir Al-Mawardi dan Al-Marāghī menemukan bahwa tanggung jawab orang tua meliputi pendidikan tauhid, keimanan, ibadah, dan akhlak. Sementara itu, Mujiyatmi (2023) menggarisbawahi bahwa orang tua adalah guru pertama yang berperan dalam pendidikan agama, bukan sekadar pemenuh kebutuhan materi. Sa'adah & Aziz (2018) menyoroti Q.S. An-Nisā' [4]: 9 dalam tafsir Al-Maraghi yang mengandung peringatan agar orang tua tidak meninggalkan anak-anak dalam keadaan lemah, dan menekankan pentingnya pendidikan iman, jasmani dan akhlak sejak dini. Sementara Shohibuddin (2025) menunjukkan urgensi Q.S. At-Tahrīm [66]: 6 dalam membentuk generasi beriman dan berakhlak di era digital, serta menekankan pentingnya lingkungan rumah yang Islami sebagai basis pendidikan. Nahar et.al (2023) melalui pendekatan tafsir Al-Misbah dan Al-Wasith menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua mencakup pendidikan iman, akhlak, dan intelektual melalui ayat-ayat yang relevan dengan pendidikan anak usia dini dalam konteks kekinian.

Kelima penelitian terdahulu sepakat bahwa orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter anak menurut prinsip Al-Qur'an. Namun, masih terdapat celah penelitian, yaitu kajian sebelumnya cenderung parsial karena hanya membahas satu ayat atau aspek tanggung jawab orang tua, menggunakan pendekatan tafsir yang belum kontekstual, serta belum mengintegrasikan Q.S. An-Nisā' [4]: 9, Q.S. Luqmān [31]: 13–19, dan Q.S. At-Tahrīm [66]: 6 dalam satu sintesis teologis yang komprehensif tentang pendidikan keluarga dalam Islam. Padahal, kombinasi Q.S. An-Nisā' [4]: 9, Q.S. Luqmān [31]: 13–19, dan Q.S. At-Tahrīm [66]: 6 membuka peluang pengkajian yang lebih komprehensif terhadap konsep tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab tantangan pendidikan keluarga masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan dalam ketiga ayat tersebut melalui pendekatan tafsir maudhu'i dan kontekstual, sehingga dapat memperkuat kontribusi pendidikan keluarga berbasis Qur'ani di tengah disrupsi nilai.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menafsirkan, dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam. Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir mu'tabar, serta sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan literatur ilmiah terkait pendidikan keluarga dalam Islam. Penentuan informan tidak dilakukan karena penelitian ini bersifat dokumen, sehingga instrumen utamanya adalah lembar kajian dokumen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen, yakni dengan mengidentifikasi dan mencatat ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, serta menelaah penafsiran dari berbagai ulama tafsir. Data dianalisis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*, yaitu dengan menghimpun ayat-ayat bertema serupa, menyusunnya secara sistematis berdasarkan kronologi turunnya, dan menafsirkannya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir dan mengkaji kesesuaiannya dengan literatur pendidikan Islam agar hasil penelitian valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Islam Perspektif Q.S.

An-Nisa' [4]: 9

وَأَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahannya:

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) (Kemenag RI, 2019).

Q.S. An-Nisā' [4]: 9 menekankan tanggung jawab orang tua untuk menjaga masa depan anak-anaknya, khususnya mereka yang lemah secara fisik, ekonomi, maupun sosial. Ayat ini mengaitkan ketakwaan dan kejujuran dengan kesadaran mendalam terhadap nasib generasi penerus. Para mufasir menafsirkan ayat ini dengan beragam nuansa, namun tetap berpijak pada konsep perlindungan dan pendidikan sebagai amanah moral.

Ar-Razi menjelaskan bahwa rasa takut akan kelemahan anak setelah wafatnya orang tua adalah motivasi kuat untuk berlaku adil, khususnya dalam konteks pengelolaan harta anak yatim. Menurutnya, empati dan tanggung jawab sosial adalah prinsip utama yang harus ditanamkan sejak dini dalam keluarga. Pendidikan Islam, dalam pandangannya, harus memupuk sikap peduli dan adil sebagai bagian dari pengembangan karakter anak (Ar-Razi, 1999).

Al-Qurtubi menyoroiti konteks budaya Arab pra-Islam yang cenderung mengabaikan hak anak dalam wasiat. Ia menegaskan bahwa ayat ini tidak hanya berbicara tentang tanggung jawab material, tetapi juga tentang keadilan moral dalam melindungi anak-anak dari penelantaran. Ia menyebut keluarga sebagai "komunitas moral" yang menjadi basis utama pendidikan Islam (Al-Qurtubi, 1964).

Al-Maraghi (1946) memperluas cakupan ayat ini menjadi tanggung jawab kolektif sosial. Ia memandang perintah "membayangkan meninggalkan anak lemah" sebagai strategi Qur'ani untuk membangkitkan empati sosial terhadap semua anak, bukan hanya anak kandung. Ia menafsirkan pendidikan sebagai tugas masyarakat, bukan semata-mata keluarga.

Quraish Shihab (2002) menempatkan ayat ini dalam kerangka spiritual dan psikologis. Ia menekankan bahwa tanggung jawab orang tua bukan hanya untuk membekali anak secara materi, tetapi membentuk kepribadian yang berlandaskan ketakwaan dan kejujuran (*qawlan sadīdan*). Keteladanan dan kehadiran emosional menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan dalam keluarga.

Tabel 1. Perbandingan Tafsir Q.S. al-Nisā' [4]: 9

Mufasir	Fokus Tafsir	Konsep Tanggung Jawab
Ar-Razi	Empati orang tua terhadap anak setelah wafat dalam konteks pengelolaan harta anak yatim	Moral individual untuk bersikap adil dan peduli
Al-Qurtubi	Kritik terhadap budaya pra-Islam yang mengabaikan hak anak dalam wasiat	Tanggung jawab moral dan spiritual keluarga dalam menjamin keadilan
Al-Maraghi	Penekanan pada solidaritas sosial dan empati kolektif	Tanggung jawab sosial terhadap semua anak, bukan hanya anak kandung
Quraish Shihab	Integrasi dimensi spiritual dan psikologis dalam tanggung jawab keluarga	Keteladanan, kehadiran emosional, dan nilai ketakwaan serta kejujuran

2. Analisis Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Islam Perspektif Q.S. Luqman [31]: 13-19

وَادِّ قَالَ لَفَمَنْ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ لِيُنِّيَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَذَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ لِيُنِّيَ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِّنْقَالٍ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ لِيُنِّيَ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنْ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Terjemahannya:

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” 14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandunginya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. 15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut lagi Mahateliti. 17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. 18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang

sombong lagi sangat membanggakan diri. 19. Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Kemenag RI, 2019).

Rangkaian nasihat Luqman kepada anaknya memberikan model pendidikan yang menyeluruh. Ayat-ayat ini menyajikan bentuk pendidikan keluarga yang menyeimbangkan aspek teologis, emosional, sosial, dan etika, serta memperlihatkan peran aktif orang tua sebagai pembimbing nilai dan moral.

Dimensi Tauhid menjadi poros utama dalam ayat 13. Menurut Ar-Razi dan Al-Qurtubi, syirik adalah bentuk kerusakan paling dalam dalam struktur kepribadian anak. Al-Maraghi menyebut bahwa pendidikan tauhid harus membebaskan anak dari segala bentuk penyimpangan eksistensial, sedangkan Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya menjadikan tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter (Al-Maraghi, 1946; Al-Qurtubi, 1964; Ar-Razi, 1999; Shihab, 2002).

Ayat 14–15 berbicara tentang timbal balik kasih sayang dan tanggung jawab. Al-Qurtubi (1964) menafsirkan bahwa pendidikan dimulai sejak kehamilan, dan perjuangan ibu harus dihargai sebagai alasan untuk membalas budi dengan cara mendidik anak secara penuh kasih. Quraish Shihab (2002) menegaskan bahwa relasi emosional ini adalah landasan kuat dalam menumbuhkan karakter anak.

Ayat 16 mengangkat konsep *murāqabah*, yakni kesadaran batin bahwa Allah selalu mengawasi. Para mufasir klasik seperti Ar-Razi (1999) dan Al-Qurtubi (1964) menekankan pentingnya pendidikan batiniah ini agar anak-anak memiliki kontrol diri dari dalam, bukan hanya karena pengawasan eksternal.

Ayat 17–19 menekankan pembentukan tanggung jawab sosial dan akhlak. Perintah mendirikan salat, melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta bersikap sabar membentuk anak sebagai pribadi yang aktif, sabar, dan kontributif. Quraish Shihab (2002) menambahkan bahwa pendidikan adab dan kesopanan, termasuk pengendalian suara dan sikap, adalah elemen penting dalam pembinaan karakter Islami.

Tabel 2. Perbandingan Tafsir Q.S. Luqmān [31]: 13–19

Mufasir	Fokus Tafsir	Konsep Tanggung Jawab
Ar-Razi	Tauhid dan <i>murāqabah</i> sebagai inti pembinaan diri	Orang tua wajib menanamkan kesadaran ilahiah sejak awal
Al-Qurtubi	Perjuangan ibu dan akhlak sosial	Tanggung jawab dimulai sejak kehamilan dan berlanjut pada adab sosial
Al-Maraghi	Tauhid sebagai pembebasan eksistensial	Orang tua bertugas membimbing anak agar bebas dari penyimpangan aqidah
Quraish Shihab	Relasi emosional dan pembentukan karakter	Orang tua harus hadir secara emosional dan menjadi teladan moral

3. Analisis Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Islam Perspektif Q.S. At-Tahrim [66]: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Kemenag RI, 2019).

Ayat ini memuat seruan kuat kepada orang-orang beriman agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Para mufasir memaknai perintah ini sebagai kewajiban spiritual, moral, dan pendidikan dalam lingkungan keluarga.

Ar-Razi (1999) menafsirkan bahwa menjaga diri berarti menjauh dari maksiat, sedangkan menjaga keluarga berarti mendidik mereka dengan nilai-nilai kebaikan. Ia memandang keluarga sebagai amanah yang jika dilalaikan, bisa menyebabkan kehancuran ukhrawi. Al-Qurtubi (1964) menegaskan bahwa peran kepala keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi sebagai pendidik agama. Ia mengutip hadis Nabi tentang mendidik anak salat sejak usia dini sebagai bentuk konkret dari tanggung jawab pendidikan.

Al-Maraghi (1946) menekankan aspek praktis dengan menyebut rumah tangga sebagai madrasah awal. Pendidikan dalam keluarga harus mencakup keteladanan, pembiasaan adab, dan kontrol sosial yang bijak, bukan otoriter. Quraish Shihab (2002) menambahkan bahwa ayat ini memanggil seluruh anggota keluarga, termasuk ibu. Menurutnya, kolaborasi orang tua dalam mendidik anak adalah kunci pembinaan generasi yang bertakwa. Ia juga menyoroti makna simbolik malaikat penjaga neraka sebagai pengingat kerasnya akibat lalai mendidik keluarga.

Keseluruhan penafsiran ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam Islam bukan hanya bersifat *duniawi*, tetapi sarat dengan muatan *ukhrawi*. Pendidikan dalam keluarga adalah upaya penyelamatan multidimensi yang dimulai sejak dini. Kegagalan orang tua dalam menjalankan amanah ini bukan hanya akan berdampak pada perilaku anak-anak di dunia, tetapi juga menimbulkan konsekuensi di akhirat. Oleh sebab itu, Q.S. At-Tahrim [66]: 6 menegaskan bahwa keluarga adalah unit dasar pendidikan Islam, dan orang tua adalah pendidik utama yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas keluarganya.

Tabel 3. Perbandingan Tafsir Q.S. At-Tahrim [66]: 6

Mufasir	Fokus Tafsir	Konsep Tanggung Jawab
Ar-Razi	Menjaga diri dan keluarga dari maksiat	Orang tua sebagai pelindung moral dan spiritual keluarga
Al-Qurtubi	Kepemimpinan keluarga dalam agama	Ayah wajib menjadi pendidik, bukan hanya pencari nafkah
Al-Maraghi	Rumah tangga sebagai madrasah pertama	Keteladanan dan pengawasan lembut sebagai bentuk tanggung jawab orang tua
Quraish Shihab	Kolaborasi keluarga dalam pendidikan	Tanggung jawab bersama suami-istri untuk menyelamatkan anak secara total

4. Relevansi Ayat dengan Tantangan Pendidikan Saat Ini

Penelitian ini menemukan bahwa Q.S. al-Nisā' [4]: 9, Q.S. Luqmān [31]: 13–19, dan Q.S. at-Tahrim [66]: 6 mengandung prinsip-prinsip mendasar mengenai tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, yang sangat relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Ayat-ayat ini menegaskan tiga dimensi utama tanggung jawab orang tua: spiritual, moral, dan sosial, yang saling terintegrasi dan menjadi fondasi pembentukan karakter anak.

Pertama, Q.S. al-Nisā' [4]: 9 menyoroti urgensi menyiapkan generasi yang kuat secara spiritual dan moral, tidak hanya ekonomi. Seruan takwa dan “*qawlan sadīdan*” dalam ayat ini menandai pentingnya pendidikan spiritual dan kejujuran sebagai inti pengasuhan. Dalam konteks kekinian, ayat ini mengingatkan bahwa kesibukan ekonomi orang tua menjadi tantangan serius bagi keterlibatan mereka dalam pendidikan anak.

Ketidakhadiran orang tua dalam proses pembinaan spiritual mengikis nilai-nilai keimanan yang seharusnya ditanamkan sejak dini. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul & Retno (2020) menunjukkan bahwa semakin tinggi kesibukan orang tua akan menurunkan akhlak anak karena kurangnya perhatian dan komunikasi serta tidak adanya tauladan dari orang tua. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Sari et.al (2020) yang melakukan penelitian dengan mengangkat kasus nyata seorang siswi SDN Delean 3 Kabupaten Sleman berinisial DA yang menunjukkan perilaku agresif di sekolah, seperti melempar gunting, mendorong dan menendang teman, hingga melontarkan kata-kata kasar kepada guru. Perilaku ini disebabkan kurangnya perhatian dan bimbingan orang tuanya yang merantau untuk bekerja, sehingga seluruh tanggung jawab pengasuhan diserahkan kepada neneknya yang sudah lanjut usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesibukan orang tua dalam bekerja, khususnya ketika sampai meninggalkan anak untuk waktu yang lama, dapat berdampak serius terhadap pembentukan karakter dan akhlak anak.

Oleh karena itu, ketakwaan perlu dijadikan prioritas dalam keluarga meskipun aktivitas duniawi menyita waktu orang tua (Dawam, 2024). Keteladanan dalam berkata benar juga menjadi dimensi moral yang ditekankan, namun dalam praktiknya, anak-anak kerap kehilangan figur panutan karena jarang terjadi interaksi berkualitas. Selain itu, dimensi sosial ayat ini mengingatkan bahwa kelemahan generasi bukan hanya soal kemiskinan, tetapi juga ketidakmampuan moral dan spiritual. Maka, orang tua wajib menciptakan lingkungan rumah yang religius dan bersinergi dengan komunitas pendidikan Islam untuk melindungi anak dari nilai-nilai asing yang merusak (Dawam, 2024).

Kedua, Q.S. Luqmān [31]: 13–19 memberikan model pendidikan Qur’ani melalui dialog Luqman kepada anaknya. Penanaman tauhid menjadi fondasi utama pendidikan, karena pendidikan tauhid dapat membentuk karakter dan arah hidup seseorang. Relevansi ini sangat kuat saat anak-anak rentan terpapar konten digital yang bertentangan dengan nilai Islam (Dawam, 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Bukhari et.al (2024) dalam penelitiannya, bahwa tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak pada keluarga Muslim di era digital adalah kesulitan dalam pengawasan digital terhadap anak-anak, rendahnya literasi digital di kalangan orang tua, dan konflik nilai antara Islam dan budaya digital. Ayat ke-14 dan ke-15 menampilkan pendidikan yang berbasis kasih sayang, adab, dan ketegasan nilai. Orang tua harus menyampaikan nilai-nilai dengan pendekatan penuh cinta, bukan kekuasaan. Dalam ayat ke-15, meskipun anak diperintahkan untuk tidak menaati orang tua dalam kesyirikan, dia tetap diminta berbuat baik kepada mereka (Celine & Thobroni, 2024), ini menegaskan pentingnya komunikasi yang empatik dan beradab. Konsep *muraqabah* dalam ayat 16 mendidik anak agar merasa selalu diawasi oleh Allah, sangat relevan di tengah lemahnya literasi digital anak saat ini. Ayat 17–18 menuntut orang tua menanamkan kesalehan ritual dan sosial yaitu shalat, *amar ma’ruf nahi munkar*, dan kesabaran. Pendidikan ini mendorong anak menjadi agen perubahan sosial. Namun realitas menunjukkan kemerosotan partisipasi siswa dalam ibadah dan kepedulian sosial, akibat minimnya penguatan nilai dari keluarga (Sumarto & Nahar, 2024). Terakhir, ayat 19 mengajarkan pentingnya pendidikan akhlak melalui sikap *tawadhu’* dan sopan santun. Digitalisasi dalam kehidupan sehari-hari berpotensi mengikis nilai adab yang telah ditanamkan melalui pendidikan tradisional (Subagyo et al., 2025). Penurunan adab dan kesopanan dalam masyarakat hari ini mengonfirmasi urgensi pendidikan karakter sejak dini dalam keluarga.

Ketiga, Q.S. at-Tahrīm [66]: 6 mempertegas tanggung jawab spiritual orang tua dalam menjaga keluarganya dari kebinasaan. Para mufasir seperti Al-Qurtubi, Ar-Razi, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab sepakat bahwa orang tua wajib menjadi pembina akidah, moral, dan ibadah anak. Tanggung jawab ini mencakup penanaman nilai agama,

pembiasaan ibadah, dan pengawasan akhlak. Dalam realitas keluarga Muslim saat ini, banyak orang tua menghadapi kendala akibat rendahnya pemahaman agama, sehingga kesulitan dalam membimbing anak (Dawam, 2024). Meski demikian, studi lapangan menunjukkan bahwa beberapa keluarga tetap berhasil mendidik anak dengan baik meski hidup di lingkungan negatif, seperti yang ditemukan oleh Saniti & Dirgayunita (2024) di Dusun Caowan. Hal ini membuktikan bahwa kesungguhan orang tua dapat mengatasi tantangan lingkungan, jika dilandasi kesadaran tanggung jawab keagamaan.

Keseluruhan temuan ini membentuk suatu model pendidikan keluarga Qur'ani yang integratif. Model ini mencakup dimensi tauhid sebagai landasan iman, dimensi akhlak sebagai pembentuk karakter, dan dimensi protektif sebagai benteng nilai. Tiga ayat utama yang dianalisis memberikan pondasi yang saling melengkapi, Q.S. al-Nisā' [4]: 9 menekankan keberlanjutan generasi yang kuat secara nilai, Q.S. Luqmān [31]: 13–19 menampilkan metode pendidikan yang dialogis, bijak, dan penuh kasih sayang, dan Q.S. at-Tahrīm [66]: 6 menguatkan urgensi kontrol dan pembinaan nilai secara spiritual. Model ini menempatkan keluarga sebagai madrasah utama, dan orang tua sebagai murabbi yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan keteladanan dan nilai kehidupan yang bermakna.

Kesimpulan

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan Islam menurut Al-Qur'an merupakan amanah spiritual yang mencakup pembinaan akidah, akhlak, dan ibadah anak secara utuh. Q.S. An-Nisā' [4]: 9 menekankan pentingnya ketakwaan dan pendidikan nilai guna membentuk generasi yang kuat iman dan moral. Q.S. Luqmān [31]: 13–19 menunjukkan bahwa orang tua harus aktif menanamkan tauhid, adab, dan etika sosial sejak dini, sebagaimana dicontohkan Luqman. Q.S. At-Tahrīm [66]: 6 menegaskan kewajiban orang tua menjaga keluarga dari azab melalui pendidikan agama yang kokoh. Ketiga ayat tersebut relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer, di mana keluarga menjadi benteng utama menghadapi arus globalisasi dan budaya sekuler. Maka, diperlukan model pendidikan keluarga Qur'ani yang menyatukan dimensi spiritual, moral, dan intelektual secara kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, A. bin M. (1946). *Tafsir Al-Maraghi*. Kairo: Muṣṭafā Al-Bābī Al-Ḥalabī.
- Al-Qurtubī, A. 'Abd A. M. bin A. bin A. B. A.-A. (1964). *Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Ar-Rāzī, A. 'Abdillāh M. bin 'Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥ. at-T. (1999). *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turāts al-'Arabī.
- Asari, H. (2018). *Sejarah Pendidikan Islam: Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*. Medan: Perdana Publishing.
- Bukhari, Bastiar, & Anwar. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review From the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, 11(2).
- Celine, D. R., & Thobroni, A. Y. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Unggul Perspektif QS. Luqman Ayat 12-19. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 7(2).
- Dawam, A. (2024). *Peran Pendidikan Islam dalam Mengurangi Perilaku Judi Online*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Gunawan, N., Musli, Arifullahd, M., & Setiawan, H. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Kepada Anak dalam Q.S. Luqman Ayat 12-19 (Telaah Penafsiran Al-Mawardi dan Al-Maraghi). *TAJDID*, 21(2).

- Haifa, N. M., Kurniawan, D., & Kholik, S. (2024). Tafsir Ayat Ayat Tentang Pengaruh Lingkungan Keluarga, Fakultas dan Sosial Sebagai Pendidikan. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Halimah, S. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Agama dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Guru Mengacu KKNi dan SNPT. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2).
- Hasanah, N., Andini, D. M., & Aulia, S. (2023). Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Akhlak dan Moral Anak. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(4).
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Khotimah, K., & Wahyuningsih, R. (2020). Hubungan Antara Tingkat Kesibukan Orang Tua dan Kecenderungan Memilih Teman Sebaya dalam Pengembangan Akhlak. *Cendekia*, 14(2).
- Mahsunudin, & Munir, M. (2023). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tafsiruna: Journal of Qur'anic Studies Section*, 1(1).
- Muhyiddin, M., & Chudzaifah, I. (2021). Konsep Pendidikan Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tematik. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Mujiyatmi. (2023). Peran dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Perspektif Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6(1).
- Munawiroh. (2016). Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Islamic Religious Education in Family. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14(6).
- Nahar, S., Budiman, & Nasution, L. D. (2023). Parental Responsibility of Islamic Education Based on to the Qur'an. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 8(2).
- Sa'adah, E. H., & Azis, A. (2018). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Menurut Alquran (Analisis Terhadap Tafsir Al-Maraghi). *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2).
- Saifuddin, A. (2019). Islamic Counseling to Improve Quality of Parenting Pattern. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 10(1).
- Sallquist, J., Eisenberg, N., French, D., Purwono, U., & Suryanti, T. (2010). Indonesian Adolescents' Spiritual and Religious Experiences and Their Longitudinal Relations With Socioemotional Functioning. *Developmental Psychology*, 46(3).
- Saniti, & Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini di Dusun Caowan RT 017 RW 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Sari, D. R., Mizaniya, & Noviansah, A. (2020). Perilaku Agresif Anak Disebabkan Orang Tua Merantau. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shohibuddin, M. R. (2025). Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak Perspektif Al-Qur'an. *Integratif: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Subagyo, S., Tuti, D., Oktavia, H., Hikmah, N., Lestari, N., Najah, S., & Iasha, V. (2025). Dampak Game Online Terhadap Penggunaan Bahasa dan Perilaku Sopan Santun Siswa. *ARJI*, 6(4).
- Sumarto, H. A., & Nahar, S. (2024). Inovasi dalam Penguatan Pendidikan Ibadah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(1).